

Sarnadi Adam

'Saya Ingin Mengangkat Seni Lukis Betawi'



■ ISTIMEWA

PADA dekade 50-80-an, seni rupa Indonesia —khususnya seni lukis— bisa dipetakan secara geografis, serta corak dan tema yang diusungnya. Para pelukis yang bermukim di Yogyakarta, misalnya, umumnya mengepankan tema sosial kerakyatan —dalam bahasa kerennya realisme sosial. Sedangkan bentuknya, mengambil corak ekspresif dan dekoratif.

Begitu pun pelukis tradisional Bali, mudah dikenali karena corak dan tematiknya. Sedangkan pelukis asal Bandung, terutama yang berguru di ITB, dituding sebagai perpanjangan tangan Barat karena mereka mengangkat tema humanisme universal dengan corak abstrak.

Sejarah seni rupa Indonesia dipetakan dengan pengerucutan wilayah. Umumnya orang melihat bahwa perupa hanya lahir dan dibesarkan di tiga wilayah saja, yaitu Bali, Bandung, dan Yogyakarta. Ini bisa dimaklumi, karena itu tadi, dari ketiga kota inilah lahir seni rupa Indonesia yang mendekati orisinalitas, yang lebih berkarakter. Perupa dari kota lain digeneralisasi sebagai epigon, bahkan plagiat.

Dengan jumlah suku (subetnis) yang mencapai ratusan, seharusnya seni rupa Indonesia sangat beragam dan kaya corak. Tapi tampaknya para perupa dari kota (subetnis) lain, hanya mampu menjadi pengekor.

Perupa **Sarnadi Adam**, agaknya menjadi seorang perupa yang berjuang menghindari hegemoni tiga kota tadi. Hampir dua dasawarsa, ia 'menggauli' tema-tema Betawi (masyarakat penghuni Kota Jakarta). Pada mulanya ia sempat ragu, apakah seni rupa —khususnya lukisan— bertema Betawi bisa eksis? Namun, setelah dilakoni, ternyata mendapat respons positif dari kritikus pun kolektor.

Seniman asli keturunan Betawi ini lahir di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, 27 Agustus 1956. Selain aktif melukis, ia pun boleh disebut 'pejuang' kebudayaan Betawi. Ia membidani kelahiran Pusat Kajian Edukasi Betawi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) —pusat kajian ini resmi berdiri sejak Jumat (23/5) kemarin. Pelukis yang juga dosen seni rupa di UNJ ini berkali-kali menggelar pameran di dalam negeri maupun mancanegara.

Memperingati hari jadi ke-476 Kota Jakarta, ada baiknya kita dengar penuturan Sarnadi tentang lukisan bertema Betawi. Berikut petikan wawancaranya dengan *Media*.

Bagaimana awal mula keterlibatan Anda dengan dunia seni rupa?

Ayah saya dulu seorang anemer (tukang bangunan) yang suka membangun rumah-rumah Betawi. Anemer kan sekarang seorang arsitek. Secara tidak langsung, menetes darah kesenian dari ayah saya. Waktu kecil, di tahun 60-an, Jakarta kan masih becek kalau hujan. Saya suka corat-corek di tanah becek itu. Akhirnya, itu keturusan. Ketika saya SD dan SMP, saya selalu jadi juara menggambar. Guru aljabar (matematika) di SMP, menyuruh saya masuk Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Yogyakarta karena melihat gambar saya bagus. Saya pun masuk ke SMSR. Saya makin larut dan *enjoy* di seni rupa. Kemudian melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Seni Rupa (STSRI) Yogyakarta (sekarang Institut Seni Indonesia). Secara formal saya dibentuk menjadi pelukis akademik, dan sampai sekarang menjalani profesi itu.

Anda dikenal sebagai pelukis bertema Betawi. Bisa diceritakan latar belakangnya?



■ ISTIMEWA

■ Wajah-wajah Penari Betawi (2003, 105X85 cm, cat minyak)

Waktu masih kuliah, saya melukis dengan tema-tema nusantara. Tahun 80-an, saya melukis dengan tema abstrak, realis, dekoratif. Setelah saya kembali ke Jakarta, setelah selesai studi ISI sekitar tahun 1985, saya melihat banyak pelukis di Jakarta. Tapi tidak ada yang melukis tema-tema Betawi. Saya sebagai orang Betawi merasa tertantang. Awal mulanya saya ragu, apakah tema-tema Betawi bisa eksis. Ternyata ditanggapi positif oleh para kritikus maupun kolektor. Bahkan, saya didukung oleh para pelukis Jakarta. Sejak itu, saya

punya idealisme ingin mengangkat seni lukis bertema Betawi ke dalam seni lukis Indonesia. Hampir 20 tahun saya menggeluti tema Betawi, tampaknya perjuangan saya mulai memperlihatkan jejaknya. Kalau ada tulisan tentang pelukis Betawi, nama saya mulai masuk, dan sekarang sering disebut-sebut.

Itu tampaknya alasan politis. Adakah alasan estetik?

Menurut saya, budaya Betawi ini memiliki nilai-nilai artistik yang bisa diungkapkan dalam seni lukis. Dari arsitektur, ornamen, warna, maupun kehidupan sosial masyarakat Betawi itu sendiri, bisa diangkat ke dalam lukisan. Bahkan, Jakarta sebagai kota metropolitan sangat heterogen. Akulturasi budaya sangat cepat terjadi. Ini memperkaya khazanah kebudayaan Betawi. Sangat menarik jika diangkat ke dalam kanvas.

Kalau dicermati, Betawi dalam lukisan Anda hanyalah objek atau tema. Secara teknis, Anda menggunakan corak seni rupa akademis yang berasal dari Barat. Artinya, seni lukis Betawi mungkin tidak ada.

Memang misi saya adalah melukiskan tradisi masyarakat Betawi ke dalam seni rupa modern. Jadi, teknik melukis modern memang yang dipakai. Ini tidak bisa lepas dari pengaruh saya sebagai pelukis formalis-akademis. Tapi tentu saja pelukis tidak berhenti di satu titik. Proses pencarian akan terus berlangsung. Saya sendiri tidak bisa memprediksi akan seperti apa corak lukisan saya ke depannya nanti. Tapi yang jelas saya terus melakukan pencarian bentuk, namun temanya tetap akan menggali dan mengedepankan tradisi Betawi. Dalam melukis, secara teknis, saya juga telah mengalami beberapa periode seperti saya tuturkan di atas. Pernah bentuk abstrak, realis, ekspresionis, dan dekoratif. Dan yang sekarang entah aliran apa. Yang jelas, saya mengalir saja.

● Doddi AF/M-6